

Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi *sandwich* di Indonesia

The effect of social capital on the happiness of the sandwich generation in Indonesia

Amelia Rahman^{1*}, Turro Seltris Wongkaren²

¹Badan Pusat Statistik Indonesia

²Universitas Indonesia

*Korespondensi penulis: amelia.rahman@bps.go.id

ABSTRACT

The measure of welfare is not only about material prosperity but also about happiness. The sandwich generation has a dual role to play in influencing their happiness. On the other hand, social capital also affects happiness. There are several mechanisms by which social capital affects happiness, including health conditions, household income, and education. This study aims to analyze specifically how social capital influences the happiness of the sandwich generation in Indonesia. This study uses SPTK 2017 data, analyzing the head of household or partner of the sandwich generation and non-sandwich generation. Using OLS estimation, the study found that the happiness index in the sandwich and non-sandwich generations are not significantly different. However, social capital generally has a significant effect on happiness. In addition, health conditions were found to be a variable that becomes a mechanism for how social capital affects happiness. Increasing the value of social capital in the poor health sandwich generation will be more beneficial in increasing their happiness. Meanwhile, household income and education were not found to be mechanisms for social capital.

Keywords: sandwich generation, happiness, social capital

ABSTRAK

Ukuran kesejahteraan tidak hanya dapat digambarkan dengan kondisi kemakmuran material namun juga dapat digambarkan oleh kondisi kebahagiaan. Peran ganda yang melekat pada mereka yang masuk ke dalam generasi sandwich tentu akan berpengaruh terhadap kebahagiaannya. Salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan seseorang adalah nilai modal sosial. Terdapat beberapa mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan, diantaranya melalui kesehatan, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara khusus bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi sandwich di Indonesia. Tulisan ini menggunakan data SPTK 2017 dengan unit analisis adalah kepala rumah tangga atau pasangannya yang termasuk dalam generasi sandwich dan generasi non-sandwich. Dengan menggunakan metode estimasi OLS, hasil analisis menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan pada generasi sandwich dan non-sandwich tidak berbeda secara nyata, tetapi secara umum modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Selain itu kondisi kesehatan ditemukan sebagai variabel yang menjadi mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan. Peningkatan nilai modal sosial pada generasi sandwich yang memiliki kesehatan yang kurang baik akan lebih bermanfaat dalam meningkatkan kebahagiaannya. Sementara itu variabel pendapatan rumah tangga dan pendidikan ditemukan bukan menjadi mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan.

Kata kunci: generasi sandwich, kebahagiaan, modal sosial

DOI: 10.14203/jki.v17i2.675

Naskah masuk: 14 Juli 2022

Revisi akhir: 6 Oktober 2022

Naskah diterima: 8 Desember 2022



ISSN 1907-2902 (Print) | e-ISSN 2502-8537 (online) | © 2022 National Research and Innovation Agency

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).

PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat dunia semakin menyadari bahwa ukuran kesejahteraan tidak hanya dapat digambarkan dengan kondisi kemakmuran material, tetapi dapat juga digambarkan oleh kondisi kesejahteraan subjektif atau dikenal dengan kebahagiaan. Menjadi bahagia merupakan hak setiap individu, oleh karena itu negara harus dapat mengupayakan kebahagiaan bagi setiap warganya (Hansson, 2006). Selain itu, peningkatan kualitas hidup untuk semua juga merupakan tujuan akhir dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu dengan cara meningkatkan kesejahteraan dalam semua aspek, baik ekonomi, kesehatan, lingkungan, maupun sosial (United Nations, 2015).

Hasil studi Easterlin (1974) yang melihat hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan di Amerika Serikat menemukan bahwa rata-rata individu yang memiliki tingkat pendapatan tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi. Meski pendapatan dan kesejahteraan subjektif berhubungan positif, tetapi pada suatu titik tertentu pendapatan tidak lagi dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Easterlin, 1974). Hal ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*.

Berdasarkan data World Happiness Report tahun 2020, nilai Happiness Index Indonesia hanya menempati peringkat ke-84 dari 153 negara di dunia. Sedangkan jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya, indeks kebahagiaan Indonesia tergolong cukup rendah. Indeks kebahagiaan Indonesia masih di bawah Singapura, Filipina, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Padahal, kebahagiaan penduduk dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard, 2011).

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak terlepas dari adanya interaksi dengan orang lain. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tingkat modal sosial dan intensitas kontak sosial seseorang dengan orang lain (Arampatzi dkk., 2018). Modal sosial dipandang sebagai budaya bekerja sama yang dapat menjadi kekuatan suatu bangsa (Fukuyama, 2001). Selain itu, modal sosial juga

merupakan aset yang berdampak positif bagi keluarga dan kesejahteraan masyarakat, memperkuat lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup (Hamdan dkk., 2014). Hubungan antara tingkat kebahagiaan dan modal sosial menurut Bartolini & Sarracino (2014) memiliki hubungan jauh lebih kuat daripada hubungan antara tingkat kebahagiaan dan Produk Domestik Bruto (PDB), baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

Diener dkk. (2009) menyebutkan setidaknya terdapat beberapa alasan mengapa variabel kebahagiaan itu penting. Pertama, kebahagiaan yang tinggi akan memberikan banyak keuntungan, misal kesehatan yang lebih baik atau umur yang lebih panjang. Kedua, orang-orang menganggap kebahagiaan sangat penting, bahkan kebahagiaan dan kepuasan hidup dinilai lebih penting daripada materi atau uang. Ketiga, kebahagiaan merupakan cara utama untuk menilai kualitas hidup selain ekonomi dan indikator sosial lainnya. Keempat, kebahagiaan dinilai sebagai variabel utama dalam penelitian tentang orang tua atau kelompok tertentu.

Pada tahun 1960-an Indonesia mengalami era *baby boom* yang ditandai dengan penambahan jumlah bayi yang luar biasa (Badan Pusat Statistik, 2019). Perbaikan dalam bidang kesehatan telah meningkatkan harapan hidup penduduk, sehingga menyebabkan bayi-bayi pada era *baby boom* menua dan memperlebar piramida kelompok penduduk tua (Badan Pusat Statistik, 2019). Peningkatan persentase penduduk lansia di Indonesia yang juga diikuti dengan meningkatnya rasio ketergantungan, tentu menjadi beban tersendiri bagi penduduk usia produktif. Badan Pusat Statistik (2019) menyebutkan bahwa 51,08% penduduk lansia mengalami keluhan kesehatan dan 26,20% lansia mengalami sakit. Selain itu, 40,64% lansia tinggal bersama tiga generasi. Kondisi kelanjutusiaan ini membutuhkan perhatian lebih dari keluarga penanggung lansia yang umumnya berusia produktif. Mereka dihadapkan pada kondisi yang diharuskan memenuhi kebutuhan keluarga inti dan juga kebutuhan orang tua atau masuk ke dalam generasi *sandwich*. Generasi ini perlu menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawabnya untuk merawat anak dan

orangtuanya (Evans dkk., 2016; Sinha, 2013). Memberikan perawatan kepada orangtua lanjut usia bukanlah hal yang baru dan keluarga (anak) memiliki peran penting dalam hal perawatan ini (Ward-Griffin & Marshall, 2003). Pasangan (suami dan istri) yang terjepit dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak, orang tua, dan pekerjaan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (Duxbury & Dole, 2015; Malach-Pines dkk., 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk melihat secara khusus bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi *sandwich*. Penelitian tentang kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) sudah banyak dilakukan. Seperti Diener (2000) yang meneliti kebahagiaan melalui penilaian kognitif kehidupan seseorang serta efek positif dan negatifnya. Terdapat berbagai macam faktor penentu kesejahteraan subjektif individu, yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status pekerjaan (Alesina dkk., 2004; Leung dkk., 2011; Winkelmann, 2009). Selain itu beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara modal sosial individu dan berbagai komponen kesejahteraan subjektif, termasuk kebahagiaan dan kepuasan hidup (Han dkk., 2013; Helliwell, 2001; Helliwell & Putnam, 2012; Portela dkk., 2013; Putnam, 2000; Yip dkk., 2007).

Hal yang membedakan tulisan ini dengan studi sebelumnya terletak pada unit analisis yang digunakan serta mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi komprehensif mengenai kebahagiaan pada seseorang yang termasuk dalam generasi *sandwich*. Sehingga dapat mengisi kekosongan studi (*research gap*) yang sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya jumlah dan persentase penduduk lansia di Indonesia. Hal lain yang membedakan tulisan ini dari penelitian sebelumnya adalah pembentukan variabel indeks kebahagiaan dan indeks modal sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kebahagiaan

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau yang lebih dikenal sebagai kebahagiaan

memiliki definisi yang beragam. Kebahagiaan dapat berarti kesenangan, kepuasan hidup, emosi positif, kehidupan yang bermakna, atau perasaan puas lainnya (Diener dkk., 2009). Salah satu pemikir awal tentang kebahagiaan pra Sokrates yaitu filsuf Democritus yang menyatakan bahwa hidup bahagia itu bukan karena apa yang dimiliki, tetapi bagaimana cara orang merespons terhadap keadaan hidupnya (Tatarkiewicz, 1976). Kebahagiaan dimaknai sebagai perasaan senang dan puas terhadap sesuatu hal yang dianggap mulia (Kahneman dkk., 1999). Franklin (2010) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang dirasakan atas upaya pencapaian dan pemenuhan terhadap potensi dan tujuan hidup seseorang. Kebahagiaan juga dimaknai sebagai evaluasi kehidupan yang dirasakan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan yang juga mempertimbangkan perasaan (OECD, 2013).

Pada konteks budaya, kebahagiaan juga memiliki makna yang berbeda-beda. Budaya barat mendefinisikan kebahagiaan sebagai pencapaian prestasi pribadi (*personal achievement*). Individu bertindak untuk memaksimalkan pengalaman afek positifnya. Berbeda dengan budaya barat, budaya timur memaknai kebahagiaan sebagai pencapaian hubungan interpersonal seseorang dengan orang lain (Uchida dkk., 2004).

Konsep Modal Sosial

Häuberer (2011) menyebutkan bahwa Bourdieu dan Coleman merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan teori modal sosial secara sistematis pada era 80-an. Modal sosial merupakan akumulasi sumber daya potensial yang diperoleh dari pemanfaatan jejaring dan keanggotaan dalam kelompok (Bourdieu, 1986). Coleman (1988) memandang bahwa modal sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok. Coleman (1988) juga mengidentifikasi tiga elemen utama sebagai pilar modal sosial. Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa percaya pada lingkungan sosial. Rasa percaya menimbulkan harapan dan kewajiban dalam lingkungan sosial. Kedua, arus informasi yang sehat dalam struktur

sosial yang penting untuk mendorong perkembangan aktivitas masyarakat. Terakhir, norma yang harus ditaati oleh masyarakat serta ditegakkan dengan sanksi yang jelas dan efektif.

Putnam (2000) menyatakan bahwa gagasan yang mendasari modal sosial adalah nilai norma dan jaringan yang saling terkait. Hal ini memungkinkan orang-orang yang mengikuti jejaring sosial mendapatkan keuntungan dari jejaring yang mereka ikuti. Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi salah satu masukan bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan suatu negara. Sementara itu, Fukuyama (2001) menjabarkan modal sosial sebagai sebuah budaya bekerja sama yang dapat menjadi kekuatan suatu bangsa. Menurutnya, modal sosial merupakan seperangkat nilai dan norma yang dilembagakan dan dianut oleh anggota kelompok sehingga memberi kesempatan untuk saling bekerja sama antarindividu. Modal sosial dibangun sebagai sebuah norma yang mengedepankan asas kepentingan umum dalam sebuah komunitas dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.

Ragamnya variabel yang digunakan sebagai proksi modal sosial menghasilkan keragaman dimensi dan konsep yang sulit dipahami (Bjørnskov, 2008; Durlauf, 2002). Van Oorschot dan Arts (2005) mengelompokkan modal sosial menjadi tiga dimensi, yaitu jaringan sosial (misalnya hubungan informal, partisipasi, dan keanggotaan organisasi), norma sosial (misalnya norma bersama dan nilai-nilai kewarganegaraan), dan kepercayaan sosial (misalnya kepercayaan umum, kepercayaan terhadap institusi, dan kepercayaan antarpribadi).

Hubungan Modal Sosial dan Kebahagiaan

Terdapat beberapa kemungkinan mekanisme yang menghubungkan modal sosial dan kebahagiaan. Individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat memiliki tingkat kesehatan fisik yang lebih baik dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan subjektifnya (Helliwell & Putnam, 2004). Selain itu Helliwell & Putnam (2004) juga menyebutkan bahwa orang yang memiliki teman dekat dan orang kepercayaan, tetangga yang ramah dan rekan

kerja yang suportif cenderung untuk tidak mengalami kesedihan, kesepian, harga diri rendah, dan masalah dengan makan dan tidur sehingga akan cenderung meningkatkan kebahagiaannya.

Individu yang memiliki modal sosial yang tinggi juga lebih mudah dalam mengakses berbagai layanan publik, termasuk lebih mudah untuk memperoleh kesempatan kredit usaha (Narayan & Pritchett, 1999). Hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh pendapatan. Mereka yang memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang juga lebih tinggi (Helliwell & Putnam, 2004).

Michalos (2008) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung, namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh, dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap kesejahteraan.

Generasi *Sandwich*

Miller (1981) merupakan orang pertama yang menciptakan istilah generasi *sandwich* yaitu merujuk pada wanita usia 40 tahun-an yang merawat anak-anak mereka yang masih kecil serta merawat orang tua mereka yang berusia antara 60 dan 70 tahun. Sinha (2013) menyebutkan bahwa generasi *sandwich* saat ini berusia antara 45 dan 65 tahun yang merawat anak-anak serta orang tua mereka.

Hal serupa juga diungkapkan oleh peneliti lainnya bahwa generasi *sandwich* merupakan generasi yang diapit oleh tanggung jawab ganda dalam merawat anak-anak serta orang tua mereka yang sudah lanjut usia secara bersamaan (Agree dkk., 2003; Chisholm, 1999; Grundy & Henretta, 2006; Miller, 1981). Peneliti lainnya memperluas kriteria generasi *sandwich* menjadi memiliki setidaknya satu anak di bawah usia 18 tahun dan tinggal di dalam rumah (Sinha, 2013; Tebes & Irish, 2014).

PENELITIAN TERDAHULU

Bjørnskov (2008) dalam penelitiannya di Amerika Serikat menemukan bahwa variabel modal sosial, yaitu kepercayaan sosial, *informal sociability*, dan *formal sociability*, memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kebahagiaan individu. Sejalan dengan hal tersebut, Leung dkk. (2011) juga setuju bahwa kepercayaan sosial, kepercayaan terhadap institusi, dan obligasi memiliki pengaruh yang positif dan kuat terhadap kebahagiaan individu. Rodríguez-Pose dan von Berlepsch (2014) juga menemukan bahwa modal sosial berperan penting dalam kebahagiaan individu dalam tiga dimensi, yaitu kepercayaan individu, interaksi sosial individu, serta norma dan sanksi sosial.

Bartolini dkk. (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan sosial dan kepercayaan terhadap institusi berkorelasi positif dan signifikan terhadap kebahagiaan seseorang. Helliwell (2001) menemukan fakta empiris bahwa semakin tinggi modal sosial, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan serta semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif. Sarracino (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara berbagai proksi modal sosial dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Helliwell & Putnam (2004) menemukan bahwa modal sosial, yang diukur dengan kekuatan ikatan keluarga, lingkungan, agama, dan komunitas, mendukung kesehatan fisik dan kesejahteraan subjektif. Penelitian Han (2014) di Korea Selatan menunjukkan bahwa variabel modal sosial pada tingkat individu, yakni persepsi dalam membantu dan bekerja sukarela berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Selain itu persepsi membantu dan partisipasi organisasi dalam tingkat rumah tangga juga berhubungan positif dengan kebahagiaan. Sementara komponen modal sosial, yaitu kepercayaan terhadap pemimpin, bantuan, partisipasi, dan toleransi, juga memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan (Rahayu, 2016).

Portela dkk., (2013) dalam penelitiannya di Eropa menemukan bahwa dampak modal sosial terhadap kesejahteraan subjektif berbeda-beda, tergantung pada komponen yang dianalisis.

Jejaring sosial, kepercayaan sosial, dan kepercayaan institusional merupakan komponen yang berkorelasi tinggi dengan kesejahteraan subjektif. Selain itu, tanggung jawab yang meningkat karena menjadi generasi *sandwich* dapat menyebabkan efek negatif pada keseluruhan kesejahterannya (Remennick, 1999; Voydanoff & Donnelly, 1999). Penelitian Gillett & Crisp (2017) di Australia menemukan bahwa stres yang dialami generasi *sandwich* memiliki efek buruk terhadap kebahagiaannya.

Pekerja yang memiliki lebih dari satu beban pengasuhan (anak dan orang tua) memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan pekerja yang hanya memiliki beban satu pengasuhan (Chapman dkk., 2004; Halinski dkk., 2018). Selain itu, pasangan yang terjepit dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak, orang tua, dan juga pekerjaan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (Duxbury & Dole, 2015; Malach-Pines dkk., 2009; Pines dkk., 2011).

METODOLOGI

Data yang digunakan berasal dari Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) Tahun 2017. Unit analisis adalah Kepala Rumah Tangga (KRT) atau pasangannya yang tinggal bersama anak dan orang tuanya atau masuk ke dalam generasi *sandwich* serta yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut (generasi *non-sandwich*). Generasi *sandwich* dalam penelitian ini mengacu pada Agree dkk (2003) yang menyebutkan bahwa generasi *sandwich* merupakan generasi yang diapit oleh tanggung jawab ganda dalam merawat anak-anak serta orang tua mereka yang sudah lanjut usia secara bersamaan. Sedangkan generasi *non-sandwich* dalam penelitian ini merupakan KRT yang tinggal sendiri, KRT yang tinggal bersama anak dan pasangannya, KRT yang hanya tinggal bersama orang tuanya, serta KRT yang tinggal bersama keluarga lain. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 4.483 generasi *sandwich* dan 67.832 generasi *non-sandwich*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks kebahagiaan. Pembentukan

variabel indeks kebahagiaan menggunakan metode yang digunakan BPS. Peneliti menggunakan nilai bobot setiap indikator berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh BPS.

Pembentukan variabel indeks modal sosial menggunakan metode yang digunakan oleh BPS. Peneliti menggunakan nilai bobot setiap indikator berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh BPS.

Variabel Independen

Tabel 1. Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Simbol	Deskripsi
Kebahagiaan	<i>happiness</i>	Kontinu
Modal sosial	<i>soscap</i>	Kontinu
Status generasi	<i>sandwich</i>	1 = <i>sandwich</i> 0 = <i>non-sandwich</i>
Kondisi kesehatan	<i>health</i>	1 = sehat 0 = sakit
Pendapatan rumah tangga	<i>wage</i>	5 = > Rp.7.200.00 4 = Rp.4.800.001 – Rp.7.200.000 3 = Rp.3.000.001 – Rp.4.800.000 2 = Rp.1.800.001 – Rp.3.000.000 1 = ≤ Rp.1.800.000
Tingkat pendidikan	<i>educ</i>	1 = rendah 2 = menengah 3 = tinggi
Umur	<i>age</i>	Kontinu
Hubungan dengan KRT	<i>krt</i>	1 = KRT 0 = pasangan KRT
Status bekerja	<i>work</i>	1 = bekerja 0 = tidak bekerja
Status kawin	<i>married</i>	1 = kawin 0 = lainnya
Jenis kelamin	<i>male</i>	1 = laki-laki 0 = perempuan
Jumlah anggota rumah tangga	<i>jart</i>	Kontinu
Wilayah tempat tinggal	<i>urban</i>	1 = kota 0 = desa
Keberadaan anak ≤ 18 tahun	<i>child</i>	1 = ada 0 = tidak ada

Metode Analisis

Model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni bagaimana secara khusus modal sosial memengaruhi kebahagiaan. Penelitian ini akan membentuk enam model.

Model OLS I dan II menggunakan seluruh sampel baik generasi *sandwich* maupun *non-sandwich* sebagai unit analisis. Model OLS I menggambarkan bagaimana pengaruh modal sosial dan status menjadi *sandwich* atau *nonsandwich* terhadap kebahagiaan. Persamaan pada model OLS I adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} happiness1 = & \beta_1 + \beta_{11} soscap + \\ & \beta_{12} sandwich + \beta_{13} health + \beta_{14} wage1 + \\ & \beta_{15} wage2 + \beta_{16} wage3 + \beta_{17} wage4 + \\ & \beta_{18} educ1 + \beta_{19} educ2 + \beta_{110} age + \\ & \beta_{111} age_{square} + \beta_{112} krt + \beta_{113} married + \\ & \beta_{114} male + \beta_{115} jart + \beta_{116} urban + \\ & \beta_{117} child + \varepsilon \end{aligned}$$

Model OLS II memperlihatkan secara khusus bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan melalui status generasi *sandwich* atau *non-sandwich*. Berikut adalah persamaan pada model OLS II:

$$\begin{aligned} happiness2 = & \beta_2 + \beta_{21} soscap + \\ & \beta_{22} sandwich + \beta_{23} soscap * sandwich + \\ & \beta_{24} health + \beta_{25} wage1 + \beta_{26} wage2 + \\ & \beta_{27} wage3 + \beta_{28} wage4 + \beta_{29} educ1 + \\ & \beta_{210} educ2 + \beta_{211} age + \beta_{212} age_{square} + \\ & \beta_{213} krt + \beta_{214} married + \beta_{215} male + \\ & \beta_{216} jart + \beta_{217} urban + \beta_{218} child + \varepsilon \end{aligned}$$

Selanjutnya Model OLS III, IV, V, dan VI hanya menggunakan generasi *sandwich* sebagai unit analisis. Model OLS III menggambarkan bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan tanpa adanya interaksi dengan ketiga variabel moderasi, yaitu kesehatan, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan. Persamaan OLS pada Model III adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} happiness3 = & \beta_3 + \beta_{31} soscap + \beta_{32} health + \\ & \beta_{33} wage1 + \beta_{34} wage2 + \beta_{35} wage3 + \\ & \beta_{36} wage4 + \beta_{37} educ1 + \beta_{38} educ2 + \\ & \beta_{39} age + \beta_{310} age_{square} + \beta_{311} krt + \\ & \beta_{312} married + \beta_{313} male + \beta_{314} jart + \\ & \beta_{315} urban + \beta_{316} child + \varepsilon \end{aligned}$$

Model OLS IV menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui variabel kondisi kesehatan. Model persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} happiness4 = & \beta_4 + \beta_{41} soscap + \\ & \beta_{42} health + \beta_{43} soscap * health + \\ & \beta_{44} wage1 + \beta_{45} wage2 + \beta_{46} wage3 + \\ & \beta_{47} wage4 + \beta_{48} educ1 + \beta_{49} educ2 + \\ & \beta_{410} age + \beta_{411} age_{square} + \beta_{412} krt + \\ & \beta_{413} married + \beta_{414} male + \beta_{415} jart + \\ & \beta_{416} urban + \beta_{417} child + \varepsilon \end{aligned}$$

Model OLS V menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui variabel pendapatan rumah tangga. Berikut model regresi OLS V:

$$\begin{aligned} happiness5 = & \beta_5 + \beta_{51} soscap + \\ & \beta_{52} health + \beta_{53} income + \beta_{54} soscap * \\ & income + \beta_{55} educ1 + \beta_{56} educ2 + \\ & \beta_{57} age + \beta_{58} age_{square} + \beta_{59} krt + \\ & \beta_{510} married + \beta_{511} male + \beta_{512} jart + \\ & \beta_{513} urban + \beta_{514} child + \varepsilon \end{aligned}$$

Model OLS VI menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui variabel tingkat pendidikan. Model OLS yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} happiness6 = & \beta_6 + \beta_{61} soscap + \\ & \beta_{62} health + \beta_{63} wage1 + \beta_{64} wage2 + \\ & \beta_{65} wage3 + \beta_{66} wage4 + \beta_{67} educ1 + \\ & \beta_{68} educ2 + \beta_{69} soscap * educ1 + \\ & \beta_{610} soscap * educ2 + \beta_{611} age + \\ & \beta_{612} age_{square} + \beta_{613} krt + \beta_{614} married + \\ & \beta_{615} male + \beta_{616} jart + \beta_{617} urban + \\ & \beta_{618} child + \varepsilon \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan nilai indeks kebahagiaannya, generasi *sandwich* memiliki rata-rata nilai indeks kebahagiaan yang sedikit lebih tinggi yaitu 71,23 poin. Sedangkan generasi *non-sandwich* memiliki rata-rata nilai indeks kebahagiaan sebesar 70,72 poin. Berdasarkan nilai indeks modal sosial, terlihat rata-rata nilai indeks modal sosial pada generasi *sandwich* sedikit lebih tinggi dibandingkan pada generasi *non-sandwich*, yakni 50,69 poin pada generasi *sandwich* dan 49,90 poin pada generasi *non-sandwich*.

Selanjutnya variabel lain yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu kondisi kesehatan. Sebagian besar sampel baik pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich* memiliki kesehatan yang baik yaitu sebesar 78,18% pada generasi *sandwich* dan 73,80% pada generasi *non-sandwich*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* lebih sehat dibandingkan generasi *non-sandwich*. Dilihat dari umur, generasi *sandwich* memiliki rata-rata umur lebih muda yakni 40,20 tahun, sedangkan generasi *non-sandwich* memiliki rata-rata umur 46,79 tahun. Kondisi kesehatan yang baik akan mempermudah seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas.

Berdasarkan kelompok umur, 40,11% generasi *non-sandwich* berumur 50 tahun ke atas, sedangkan pada generasi *sandwich* hanya 16,66% yang berumur 50 tahun ke atas. Hal ini

mengindikasikan bahwa generasi *sandwich* lebih didominasi mereka yang berumur muda, sedangkan generasi *non-sandwich* lebih didominasi mereka yang berumur tua. Selanjutnya berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga, pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich* mayoritas memiliki tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah dan sangat rendah. Namun pada generasi *sandwich* mereka yang berpendapatan rumah tangga sangat rendah cenderung lebih banyak dibandingkan generasi *non-sandwich*. Padahal rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada generasi *sandwich* lebih banyak dibandingkan generasi *non-sandwich*. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya beban anggota rumah tangga yang ditanggung generasi *sandwich* tidak diikuti dengan meningkatnya pendapatan rumah tangganya. Berdasarkan tingkat pendidikan, 50,00% generasi *non-sandwich* berpendidikan rendah, sedangkan pada generasi *sandwich* 49,28% berpendidikan menengah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan pada generasi *sandwich* lebih tinggi dibandingkan pada generasi *non-sandwich*.

Data SPTK 2017 menunjukkan bahwa generasi *sandwich* maupun *non-sandwich* yang memiliki indeks modal sosial yang rendah lebih cenderung tidak bahagia, sedangkan mereka yang memiliki indeks modal sosial yang tinggi lebih cenderung sangat bahagia. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kebahagiaan pada mereka yang memiliki indeks modal sosial tinggi dan rendah. Mereka yang memiliki keterikatan sosial yang kuat, seperti persahabatan dan dukungan keluarga, akan cenderung lebih bahagia. Selain itu, baik pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich*, mereka yang sakit lebih cenderung tidak bahagia. Sebaliknya, mereka yang sehat lebih cenderung sangat bahagia. Kesehatan fisik akan memengaruhi perasaan dan suasana hati seseorang. Individu yang memiliki permasalahan pada kesehatannya memiliki beban yang lebih berat sehingga hal ini akan menurunkan tingkat kebahagiaannya.

Generasi *sandwich* yang memiliki pendapatan rumah tangga sangat rendah lebih cenderung tidak bahagia dan sebaliknya generasi *sandwich* yang memiliki pendapatan rumah tangga tinggi atau sangat tinggi lebih cenderung sangat bahagia. Hal ini disebabkan mereka yang memiliki pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang telah terpenuhi kebutuhannya maka akan cenderung lebih bahagia.

Berdasarkan tingkat pendidikan, generasi *sandwich* yang berpendidikan rendah lebih cenderung tidak bahagia dan sebaliknya generasi *sandwich* yang berpendidikan tinggi lebih cenderung sangat bahagia. Hal ini disebabkan pendidikan yang tinggi akan meningkatkan peluang seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja, pekerjaan yang lebih baik, serta pendapatan yang lebih tinggi. Hal-hal tersebut tentu akan berdampak pada meningkatnya kebahagiaan. Selain itu, pendidikan yang tinggi juga akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan.

Hasil Estimasi OLS

Pengaruh Modal Sosial dan Status Generasi *Sandwich* dan *Non-sandwich* terhadap Kebahagiaan

Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan baik pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich*, maka peneliti membentuknya dalam dua model. Model I menggambarkan bagaimana pengaruh modal sosial dan status menjadi *sandwich* atau *non-sandwich* terhadap kebahagiaan. Sedangkan Model II digunakan untuk melihat secara khusus bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan melalui status sebagai generasi *sandwich* atau *non-sandwich*.

Tabel 2. Koefisien Model Persamaan Pengaruh Modal Sosial dan Status Generasi *Sandwich* dan *Non-sandwich* terhadap Kebahagiaan

Variabel Dependen	Model OLS	
	I	II
Variabel Independen	(1)	(2)
Indeks kebahagiaan		
Modal sosial	0,073***	0,074***
<i>Sandwich</i>	0,085	0,426
Modal sosial* <i>sandwich</i>	-	-0,007
Kondisi kesehatan	2,739***	2,739***
Pendapatan rumah tangga		
≤ Rp.1.800.000 (ref)		
Rp.1.800.001-Rp.3.000.000	2,842***	2,843***
Rp.3.000.001-Rp.4.800.000	4,722***	4,723***
Rp.4.800.001 - Rp.7.200.000	6,115***	6,116***
Rp.> 7.200.000	7,560***	7,561***
Pendidikan		
Rendah (ref)		
Menengah	1,832***	1,832***
Tinggi	4,594***	4,594***
Umur	-0,130***	-0,129***
Umur kuadrat	0,001***	0,001***
KRT	-0,279*	-0,279*
Kawin	1,308***	1,307***
Bekerja	-0,259***	-0,259***
Laki-laki	0,160	0,160
Jumlah ART	-0,211***	-0,211***
Perkotaan	0,681***	0,681***
Keberadaan anak ≤ 18 tahun	-0,580***	-0,580***
Konstanta	64,239***	64,215***
N	72315	72315

Keterangan: * = sig<0,10; **=sig<0,05; ***=sig<0,01

Sumber: SPTK 2017 (diolah)

Pada Model I terlihat bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Hal ini berarti, penambahan satu unit nilai indeks modal sosial akan meningkatkan kebahagiaan sebesar 0,07 poin. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara berbagai proksi modal sosial dan kebahagiaan (Bartolini dkk., 2013; Han, 2014; Rahayu, 2016; Rodríguez-Pose & von Berlepsch, 2014). Hubungan yang baik dengan teman, keluarga, dan masyarakat membuat seseorang terhindar dari kesepian sehingga akan merasa lebih bahagia. Model I juga memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan pada generasi *sandwich* dan *non-sandwich*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Remennick (1999) serta Voydanoff dan Donnelly (1999) yang menemukan bahwa peningkatan tanggung jawab yang datang karena

menjadi generasi *sandwich* dapat menyebabkan efek negatif terhadap kebahagiaannya. Hal ini berarti di Indonesia keberadaan anak dan orang tua tidak selalu menjadi beban bagi kepala rumah tangga atau pasangannya.

Selanjutnya meskipun tidak signifikan, pada model dengan interaksi memperlihatkan bahwa dibandingkan dengan *non-sandwich*, peningkatan nilai modal sosial membawa peningkatan nilai indeks kebahagiaan yang semakin kecil pada generasi *sandwich*. Hal ini berarti modal sosial akan lebih bermanfaat bagi generasi *non-sandwich* dalam meningkatkan kebahagiaannya. Selain itu, pada Model II juga terlihat bahwa meskipun tidak signifikan, generasi *sandwich* memiliki indeks kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan generasi *non-sandwich*.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kebahagiaan Generasi *Sandwich*

Berdasarkan tinjauan literatur, diketahui bahwa modal sosial dapat memengaruhi kebahagiaan melalui beberapa mekanisme, yaitu melalui kesehatan, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi *sandwich*, maka peneliti membuat empat model. Pertama, Model III menggambarkan bagaimana modal sosial

memengaruhi kebahagiaan tanpa adanya interaksi dengan ketiga variabel moderasi. Kedua, Model IV menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui variabel kondisi kesehatan. Ketiga, Model V menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui variabel pendapatan rumah tangga. Keempat, model VI menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui variabel tingkat pendidikan.

Tabel 3. Koefisien dari Model Persamaan Pengaruh Modal Sosial terhadap Kebahagiaan Generasi *Sandwich* melalui Kesehatan

Variabel Dependen	Model OLS	
	III	IV
Variabel independen	(1)	(2)
Indeks kebahagiaan		
Modal sosial	0,061***	0,074***
Kondisi kesehatan	2,737***	2,739***
Modal sosial * Kondisi kesehatan	-	-0,062***
Pendapatan rumah tangga		
≤ Rp.1.800.000 (ref)		
Rp.1.800.001-Rp.3.000.000	2,649***	2,842***
Rp.3.000.001-Rp.4.800.000	4,559***	4,722***
Rp.4.800.001 - Rp.7.200.000	6,447***	6,115***
Rp.> 7.200.000	8,314***	7,560***
Pendidikan		
Rendah (ref)		
Menengah	1,788***	1,832***
Tinggi	3,969***	4,594***
Umur	-0,202**	-0,130***
Umur kuadrat	0,002*	0,001***
Hubungan dengan KRT	-1,811**	-0,279*
Status kawin	0,433	1,307***
Status bekerja	-0,336	-0,259***
Jenis kelamin	2,086***	0,160
Jumlah ART	-0,170*	-0,211***
Wilayah tempat tinggal	0,298	0,681***
Keberadaan anak ≤ 18 tahun	-0,419	-0,580***
Konstanta	66,856***	64,215***
N	4483	4483

Keterangan: * = sig<0,10; **=sig<0,05; ***=sig<0,01

Sumber: SPTK 2017 (diolah)

Pada model III terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara modal sosial dan kebahagiaan pada generasi *sandwich*. Peningkatan satu poin nilai modal sosial pada generasi *sandwich* akan meningkatkan nilai kebahagiaan sebesar 0,06 poin. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bartolini dkk. (2013), Bartolini & Sarracino (2014), Han (2014), Helliwell (2001), Jovanović (2016),

Leung dkk. (2011), Rahayu (2016), Rodríguez-Pose dan von Berlepsch (2014). Generasi *sandwich* yang memiliki hubungan baik dengan anak dan orang tuanya tidak akan menjadikan mereka sebagai beban, namun justru keberadaan keduanya akan meningkatkan kebahagiaannya. Selain itu, generasi *sandwich* yang memiliki hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat akan lebih mudah untuk berbagi

beban dalam penjagaan anak dan orang tua, misal dengan sesekali menitipkan anaknya kepada tetangga.

Variabel lain yang juga signifikan memengaruhi kebahagiaan pada generasi *sandwich* adalah kondisi kesehatan. Individu yang sehat memiliki 2,74 poin indeks kebahagiaan lebih tinggi daripada mereka yang sakit. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Leung dkk. (2011) yang menemukan bahwa individu yang sehat akan lebih cenderung untuk bahagia dibandingkan mereka yang sakit. Individu yang sakit memiliki beban pikiran yang lebih besar terhadap dirinya sehingga akan mengurangi kebahagiaannya. Berada pada posisi penanggung jawab anak dan orang tua tentu sudah menjadi beban bagi generasi *sandwich*. Beban ini akan semakin berat jika mereka dalam kondisi sakit.

Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan generasi *sandwich*. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Model III memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula nilai indeks kebahagiaannya. Hal ini mengindikasikan pendapatan rumah tangga tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kebahagiaan generasi *sandwich*. Pada penelitian ini tidak terjadi *Easterlin Paradox*, yakni kebahagiaan terus meningkat seiring meningkatnya pendapatan rumah tangga (Hori & Kamo, 2018). Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka akan semakin mudah untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan, maka akan tercipta kebahagiaan. Selain itu, semakin tinggi pendapatan maka seseorang akan semakin tidak mengkhawatirkan biaya hidup untuk dirinya dan keluarganya. Terlebih bagi generasi *sandwich* memiliki pendapatan yang tinggi tentu akan mengurangi beban yang ditanggungnya. Apabila kebutuhan anak, orang tua, dan keluarga terpenuhi maka individu akan semakin bahagia. Sebaliknya, mereka yang kesulitan atau memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan anak, orang tua, keluarga, bahkan dirinya sendiri tentu akan semakin stres dan akan menurunkan tingkat kebahagiaannya.

Variabel lain yang juga berpengaruh kuat dan signifikan terhadap kebahagiaan adalah tingkat pendidikan. Generasi *sandwich* yang berpendidikan menengah memiliki nilai kebahagiaan 1,79 poin lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Bahkan, individu yang berpendidikan tinggi memiliki nilai kebahagiaan 3,97 poin lebih tinggi dibandingkan individu yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula nilai kebahagiaannya (Blanchflower & Oswald, 2004; Cuñado & de Gracia, 2012). Pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan pengetahuan yang didapatkan dengan menempuh pendidikan akan memberikan kepuasan dan kebahagiaan pada individu.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui kesehatan, maka berdasarkan Model IV terlihat bahwa interaksi variabel modal sosial dan kondisi kesehatan menunjukkan hasil yang signifikan memengaruhi kebahagiaan generasi *sandwich*. Dibandingkan dengan yang tidak sehat, peningkatan nilai indeks modal sosial membawa penambahan nilai kebahagiaan yang lebih kecil pada generasi *sandwich*. Hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial akan lebih bermanfaat pada mereka yang sakit dibandingkan pada mereka yang sehat dalam meningkatkan kebahagiaannya. Sikap saling percaya, hubungan yang baik, serta kerjasama yang baik akan lebih meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Helliwell & Putnam, 2004) yang menyebutkan bahwa hubungan yang baik akan meningkatkan kesehatan seseorang dan secara tidak langsung akan meningkatkan kebahagiaannya. Individu yang sakit tentu lebih membutuhkan bantuan orang lain daripada mereka yang sehat. Pertolongan dan bantuan tersebut akan didapatkan jika mereka memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan tetangga, sehingga pertolongan dan bantuan tersebut tentu akan meningkatkan kebahagiaannya. Model V menggambarkan secara khusus bagaimana modal sosial memengaruhi

kebahagiaan generasi *sandwich* melalui pendapatan rumah tangga. Pada Tabel 4 terlihat bahwa interaksi variabel modal sosial dan pendapatan tidak signifikan memengaruhi kebahagiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme modal sosial memengaruhi kebahagiaan melalui pendapatan tidak berjalan. Hasil studi ini berbeda dengan temuan Narayan & Pritchett (1999) yang menyebutkan bahwa

seseorang yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih cenderung untuk memperoleh kesempatan kredit usaha sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kebahagiaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga tidak menjadi mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan pada generasi *sandwich*.

Tabel 4. Koefisien dari Model Persamaan Pengaruh Modal Sosial terhadap Kebahagiaan Generasi *Sandwich* melalui Pendapatan Rumah Tangga

Variabel Dependen	Model OLS
Indeks kebahagiaan	V
Variabel independen	(1)
Modal sosial	0,056***
Kondisi kesehatan	2,867***
Pendapatan rumah tangga	
≤ Rp.4.800.000 (ref)	
> Rp.4.800.000	3,542***
Modal sosial*Pendapatan rumah tangga	0,012
Pendidikan	
Rendah (ref)	
Menengah	2,154***
Tinggi	5,112***
Umur	-0,177*
Umur kuadrat	0,002
Hubungan dengan KRT	-1,922***
Status kawin	0,479
Status bekerja	-0,092
Jenis kelamin	2,172***
Jumlah ART	-0,108
Wilayah tempat tinggal	0,560**
Keberadaan anak ≤ 18 tahun	-0,516
Konstanta	67,072***
N	4483

Keterangan: * = sig<0,10; **=sig<0,05; ***=sig<0,01

Sumber: SPTK 2017 (diolah)

Pada Model VI yang menggambarkan model interaksi antara variabel modal sosial dan pendidikan juga terlihat tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan temuan Chen (2012) yang menyebutkan bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa

tingkat pendidikan tidak menjadi mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan. Namun, pendidikan berpengaruh langsung terhadap kebahagiaan. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih bahagia dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat kebahagiaan juga semakin tinggi.

Tabel 5. Koefisien Model Persamaan Pengaruh Modal Sosial terhadap Kebahagiaan Generasi *Sandwich* melalui Tingkat Pendidikan

Variabel Dependen	Model OLS	
Indeks Kebahagiaan	VI	
Variabel Independen	(1)	
Modal sosial	0,064***	
Kondisi kesehatan	2,741***	
Pendapatan rumah tangga	≤ Rp.1.800.000 (ref)	
	Rp.1.800.001-Rp.3.000.000	2,656***
	Rp.3.000.001-Rp.4.800.000	4,561***
	Rp.4.800.001 - Rp.7.200.000	6,456***
	Rp.> 7.200.000	8,321***
Pendidikan	Rendah (ref)	
	Menengah	1,642
	Tinggi	5,529***
Modal sosial*Pendidikan menengah	0,003	
Modal sosial*Pendidikan tinggi	-0,032	
Umur	-0,209**	
Umur kuadrat	0,002*	
Hubungan dengan KRT	-1,829***	
Status kawin	0,411	
Status bekerja	0,343	
Jenis kelamin	2,099***	
Jumlah ART	0,168*	
Wilayah tempat tinggal	0,283	
Keberadaan anak ≤ 18 tahun	-0,405	
Konstanta	66,86***	
N	4483	

Keterangan: * = sig<0,10; **=sig<0,05; ***=sig<0,01

Sumber: SPTK 2017 (diolah)

KESIMPULAN

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara khusus pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan pada generasi *sandwich*. Berdasarkan hasil deskriptif ditemukan bahwa generasi *sandwich* yang memiliki modal sosial tinggi lebih cenderung sangat bahagia dan mereka yang memiliki modal sosial rendah lebih cenderung tidak bahagia. Selain itu generasi *sandwich* yang sehat lebih cenderung bahagia, sedangkan mereka yang sakit lebih cenderung tidak bahagia. Berdasarkan pendapatan rumah tangga juga didapat bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan rumah tangga yang sangat rendah lebih cenderung untuk tidak bahagia, sementara semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka kecenderungan untuk bahagia semakin meningkat. Selanjutnya berdasarkan pendidikan terlihat bahwa mereka yang berpendidikan rendah lebih cenderung tidak

bahagia, sementara mereka yang berpendidikan tinggi lebih cenderung sangat bahagia.

Hasil dari Model OLS I menunjukkan bahwa modal sosial berdampak positif dan signifikan baik pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich*. Namun status sebagai generasi *sandwich* atau *non-sandwich* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich* tidak berbeda secara nyata. Selanjutnya hasil dari Model OLS II memperlihatkan bahwa meskipun tidak signifikan, pada model dengan interaksi memperlihatkan bahwa dibandingkan dengan *non-sandwich*, peningkatan nilai modal sosial membawa peningkatan nilai indeks kebahagiaan yang semakin kecil pada generasi *sandwich*. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial akan lebih bermanfaat bagi generasi *non-sandwich* dalam meningkatkan kebahagiaannya.

Hasil dari Model OLS III terlihat bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan generasi *sandwich*. Peningkatan nilai modal sosial pada generasi *sandwich* akan meningkatkan nilai kebahagiaannya. Generasi *sandwich* yang memiliki hubungan baik dengan anak dan orang tuanya tidak akan menjadikan mereka sebagai beban, namun justru keberadaan keduanya akan meningkatkan kebahagiaannya. Selain itu, generasi *sandwich* yang memiliki hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat akan lebih mudah untuk berbagi beban dalam penjagaan anak dan orang tua, misal dengan sesekali menitipkan anaknya kepada tetangga.

Hasil dari Model OLS IV menunjukkan bahwa variabel kondisi kesehatan merupakan mekanisme yang tepat bagaimana secara khusus modal sosial memengaruhi kebahagiaan pada generasi *sandwich*. Dibandingkan dengan yang tidak sehat, peningkatan nilai indeks modal sosial membawa penambahan nilai kebahagiaan yang lebih kecil pada generasi *sandwich*. Hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial akan lebih bermanfaat pada generasi *sandwich* yang sakit dibandingkan pada mereka yang sehat dalam meningkatkan kebahagiaannya.

Selanjutnya hasil dari Model OLS V dan VI memperlihatkan bahwa pendapatan rumah tangga dan tingkat pendidikan bukan menjadi mekanisme bagaimana modal sosial memengaruhi kebahagiaan pada generasi *sandwich*. Hasil ini telah dikontrol oleh variabel lain yaitu pendidikan, umur, hubungan dengan KRT, status perkawinan, status bekerja, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan keberadaan anak umur kurang dari 18 tahun.

Saran

Peran generasi *sandwich* sebagai orang tua dan anak memerlukan usaha dan pengorbanan yang lebih besar untuk merawat anak dan orang tuanya. Meningkatnya populasi lansia saat ini membutuhkan perhatian semua pihak agar lansia tidak menjadi lansia terlantar. Selain itu, diperlukan dukungan terhadap mereka yang melakukan perawatan terhadap lansia, dalam hal ini keluarga inti. Hasil analisis membuktikan

bahwa modal sosial memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan, baik pada generasi *sandwich* maupun *non-sandwich*. Oleh karena itu, salah satu implementasi yang relevan untuk meningkatkan kebahagiaan adalah dengan menumbuhkembangkan nilai modal sosial di masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah mendorong kegiatan yang melibatkan banyak pihak dalam masyarakat seperti budaya gotong royong. Budaya ini sudah mulai memudar di dalam masyarakat, padahal budaya gotong royong dapat menciptakan rasa saling percaya, toleransi, dan tolong. Jika budaya ini terus dilestarikan, maka akan memberi banyak manfaat terlebih bagi generasi *sandwich*. Mereka akan mudah percaya untuk menitipkan anak atau orang tua mereka terhadap tetangga atau masyarakat sekitar, sehingga beban yang ditanggung akan menjadi lebih ringan.

Hasil analisis juga membuktikan bahwa modal sosial akan lebih bermanfaat terhadap generasi *sandwich* yang sakit dalam meningkatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan, di antaranya program peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan lingkungan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk berperilaku hidup sehat sehingga tercipta masyarakat yang sehat dan bahagia.

Dalam studi selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel yang menggambarkan kondisi kesehatan dan status bekerja orang tua yang tinggal bersama di dalam rumah. Hal ini penting agar dapat diketahui bagaimana perbedaan kebahagiaan generasi *sandwich* yang memiliki orang tua yang sehat dan orang tua yang sakit. Selain itu, penting juga untuk dilihat bagaimana perbedaan kebahagiaan generasi *sandwich* yang memiliki orang tua yang bekerja atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agree, E., Bissett, B., & Rendall, M. S. (2003). Simultaneous care for parents and care for children among mid-life British women and men. *Popul Trend*, 112, 29-35. PMID: 12870427.

- <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12870427/>
- Alesina, A., Di Tella, R., & MacCulloch, R. (2004). Inequality and happiness: Are Europeans and Americans different? *Journal of Public Economics*, 88 (9-10), 2009-2042. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2003.07.006>
- Arampatzi, E., Burger, M. J., & Novik, N. (2018). Social network sites, individual social capital and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 19(1), 99–122. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9808-z>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Jakarta: BPS.
- Bartolini, S., Bilancini, E., & Pugno, M. (2013). Did the decline in social connections depress Americans' happiness?, *Social Indicators Research*, 110, 1033-1059. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9971-x>
- Bartolini, S., & Sarracino, F. (2014). Happy for how long? How social capital and economic growth relate to happiness over time. *Ecological Economics*, 108, 242-256. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2014.10.004>
- Bjørnskov, C. (2008). Social capital and happiness in the United States. *Applied Research in Quality of Life*, 3(1), 43–62. <https://doi.org/10.1007/s11482-008-9046-6>
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2004). Money, sex and happiness: An empirical study. *Scandinavian Journal of Economics*, 106(3), 393-415. <https://doi.org/10.1111/j.0347-0520.2004.00369.x>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (241-258).
- Chapman, N. J., Ingersoll-Dayton, B., & Neal, M. B. (2004). Balancing the multiple roles of work and caregiving for children, adults, and elders. In G.P. Keita & J.J. Hurrell, Jr (Eds), *Job stress in a changing workforce: Investigating gender, diversity, and family issues* (pp. 283-300). <https://doi.org/10.1037/10165-018>
- Chen, Wc. (2012). How education enhances happiness: Comparison of mediating factors in four East Asian countries. *Social Indicators Research*, 106, 117-131. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9798-5>
- Chisholm, J. F. (1999). The sandwich generation. *Journal of Social Distress and the Homeless*, 8(3), 177-191. <https://doi.org/10.1023/A:1021368826791>
- Coleman, J. (1988). Social capital in the creation of human capital. *The American Journal of Sociology*, 94, S95-S210. <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- Cuñado, J., & de Gracia, F. P. (2012). Does education affect happiness? Evidence for Spain. *Social Indicators Research*, 108, 185-196. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9874-x>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Napa Scollon, C., & Lucas, R. E. (2009). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. In E. Diener (Eds), *Assessing Well-Being* (pp 67-100). Social Indicators Research Series, vol 39. Springer https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_4
- Durlauf, S. N. (2002). On the empirics of social capital. *Economic Journal*, 112(483), F459-F479. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00079>

- Duxbury, L., & Dale, G. (2015). Squeezed in the middle: Balancing paid employment, childcare and eldercare. In R. Burke., K. M. Page., & C. Cooper, *Flourishing in Life, Work and Careers*. Elgaronline. <https://doi.org/10.4337/9781783474103.0017>
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. In P.A. David & M.W. Reder (Eds), *Nations and households in economic growth*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-205050-3.50008-7>
- Evans, K. L., Millsteed, J., Richmond, J. E., Falkmer, M., Falkmer, T., & Girdler, S. J. (2016). Working sandwich generation women utilize strategies within and between roles to achieve role balance. *PLoS ONE*, *11*(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157469>
- Forgeard, M. J. C. (2011). Happy people thrive on adversity: Pre-existing mood moderates the effect of emotion inductions on creative thinking. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.07.015>
- Franklin, K. (2010). *The impact of deployment and psychological well-being on family relationships: A secondary analysis of air force community assessment data* [Doctoral dissertation, Virginia Commonwealth University]. scholarscompass. <https://scholarscompass.vcu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3315&context=etd>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Gillett, J. E., & Crisp, D. A. (2017). Examining coping style and the relationship between stress and subjective well-being in Australia's 'sandwich generation.' *Australasian Journal on Ageing*, *36*(3), 222-227. <https://doi.org/10.1111/ajag.12439>
- Grundy, E., & Henretta, J. C. (2006). Between elderly parents and adult children: A new look at the intergenerational care provided by the "sandwich generation." *Ageing and Society*, *26*(5), 707-722. <https://doi.org/10.1017/S0144686X06004934>
- Halinski, M., Duxbury, L., & Higgins, C. (2018). Working while caring for mom, dad, and junior too: Exploring the impact of employees' caregiving situation on demands, control, and perceived stress. *Journal of Family Issues*, *39*(12), 3248-3275. <https://doi.org/10.1177/0192513X18777839>
- Hamdan, H., Yusof, F., & Marzukhi, M.A. (2014). Social capital and quality of life in urban neighborhoods high density housing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *153*, 169-179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.051>
- Han, S. (2014). Social capital and subjective happiness: which contexts matter? *Journal of Happiness Studies*, *16*, 241-255. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9506-7>
- Han, S., Kim, H., & Lee, H. S. (2013). A multilevel analysis of the compositional and contextual association of social capital and subjective well-being in Seoul, South Korea. *Social Indicators Research*, *111*, 185-202. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9990-7>
- Hansson, M. (2006). *Economic growth and happiness - in the Western World Today*. 41-60. <https://www.lunduniversity.lu.se/lup/publication/1325368>
- Häuberer, J. (2011). The founding concepts of social capital - Bourdieu's theory of capital and coleman's rational-choice approach to social capital. In *Social Capital Theory*. https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9_2

- Helliwell, J. F. (2001). Social capital, the economy and well-being. *The Review of Economic Performance and Social Progress*.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). The social context of well-being. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 359, 1435-1446. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1522>
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2012). The social context of well-being. In F.A. Huppert, N.Baylis, & Barry Keverne (Eds), *Science of well-being* (Oxford Academic, pp. 434-459). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198567523.003.0017>
- Hori, M., & Kamo, Y. (2018). Gender differences in happiness: the Effects of Marriage, Social Roles, and Social Support in East Asia. *Applied Research in Quality of Life*, 13, 839-857. <https://doi.org/10.1007/s11482-017-9559-y>
- Jovanović, V. (2016). Trust and subjective well-being: The case of Serbia. *Personality and Individual Differences*, 98, 284-288. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.061>
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (1999). Well-being: The foundations of hedonic psychology. *Health San Francisco*. <https://doi.org/10.7758/9781610443258>
- Leung, A., Kier, C., Fung, T., Fung, L., & Sproule, R. (2011). Searching for happiness: The importance of social capital. *Journal of Happiness Studies*, 12(3), 443-462. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9208-8>
- Malach-Pines, A., Hammer, L., & Neal, M. (2009). "Sandwiched generation" couples: A cross-cultural, cross-gender comparison. *Pratiques Psychologiques*, 225-237. <https://doi.org/10.1016/j.prps.2008.09.010>
- Michalos, A. C. (2008). Education, happiness and wellbeing. *Social Indicators Research*, 87, 347-366. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9144-0>
- Miller, D. A. (1981). The 'sandwich' generation: Adult children of the aging. *Social Work*, 26(5), 419-423. <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>
- Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). Cents and sociability: Household income and social capital in rural Tanzania. *Economic Development and Cultural Change*, 47(4), 871-897. <https://doi.org/10.1086/452436>
- OECD. (2013). OECD guidelines on measuring subjective well-being. In *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being*. <https://doi.org/10.1787/9789264191655-en>
- Pines, A. M., Neal, M. B., Hammer, L. B., & Icekson, T. (2011). Job burnout and couple burnout in dual-earner couples in the sandwiched generation. *Social Psychology Quarterly*, 74(4), 361-386. <https://doi.org/10.1177/0190272511422452>
- Portela, M., Neira, I., & Salinas-Jiménez, M. del M. (2013). Social capital and subjective wellbeing in Europe: A new approach on social capital. *Social Indicators Research*, 114, 493-511. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0158-x>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In L. Crothers & C. Lockhart (Eds), *Culture and Politics* (pp. 223-234). https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_12
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 19(1), 149-170. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6844/5920>
- Remennick, L. I. (1999). Women of the "sandwich" generation and multiple roles: The case of Russian immigrants of the

- 1990s in Israel. *Sex Roles*, 40, 347-378. <https://doi.org/10.1023/A:1018815425195>
- Rodríguez-Pose, A., & von Berlepsch, V. (2014). Social capital and individual happiness in Europe. *Journal of Happiness Studies*, 15(2), 357–386. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9426-y>
- Sarracino, F. (2012). Money, sociability and happiness: are developed countries doomed to social erosion and unhappiness?: Time-series analysis of social capital and subjective well-being in Western Europe, Australia, Canada and Japan. *Social Indicators Research*, 109, 135-188. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9898-2>
- Sinha, M. (2013). Portrait of caregivers, 2012. Spotlight on Canadians: Results from the General Social Survey. In *Statistics Canada Catalogue no.89-652-X*.
- Tatarkiewicz, Wł. (1976). *Analysis of happiness*. Springer Dordrecht
- Tebes, J. K., & Irish, J. T. (2014). Promoting resilience among children of sandwiched generation caregiving women through caregiver mutual help. In *Diverse Families, Competent Families: Innovations in Research and Preventive Intervention Practice*, 20 (1-2), 139-158 . https://doi.org/10.1300/J005v20n01_10
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V. & Kitayama, S. (2004). Cultural constructions of happiness: theory and empirical evidence. *Journal of Happiness Studies* 5, 223–239, <https://doi.org/10.1007/s10902-004-8785-9>
- United Nations.(2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. A/RES/70/1
- Van Oorschot, W., & Arts, W. (2005). The social capital of European welfare states: The crowding out hypothesis revisited. *Journal of European Social Policy*, 15(1), 5-26c. <https://doi.org/10.1177/0958928705049159>
- Voydanoff, P., & Donnelly, B. W. (1999). Multiple roles and psychological distress: The intersection of the paid worker, spouse, and parent roles with the role of the adult child. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 725-738. <https://doi.org/10.2307/353573>
- Ward-Griffin, C., & Marshall, V. W. (2003). Reconceptualizing the relationship between “public” and “private” eldercare. *Journal of Aging Studies*, 17(2), 189-208. [https://doi.org/10.1016/S0890-4065\(03\)00004-5](https://doi.org/10.1016/S0890-4065(03)00004-5)
- Winkelmann, R. (2009). Unemployment, social capital, and subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 10, 421-430. <https://doi.org/10.1007/s10902-008-9097-2>
- Yip, W., Subramanian, S. V., Mitchell, A. D., Lee, D. T. S., Wang, J., & Kawachi, I. (2007). Does social capital enhance health and well-being? Evidence from rural China. *Social Science and Medicine*, 64(1), 35-49. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.08.027>